
Analysis of Popular Learning Theory

Abdul Halim Ade ¹, Neviyarni ²

^{1,2} Universitas Negeri Padang

*Corresponding author, e-mail: abdhalimade@gmail.com ¹, neviyarni.suhaili911@gmail.com ²

Abstract

Talking about education never ends. The issue of learning is always hot to discuss, both in terms of teachers and students. This article describes the analysis of popular learning theory using relevant literature studies, in the concept that learning theory is an integral part of the teaching and learning process that is used to realize learning for students. In this article, the authors present and analyze four popular learning theories, namely: intelligent character education, quantum learning, accelerated learning, active learning, and hypno teaching.

Keywords: Learning theory, Intelligent Character Education, Quantum Learning, Accelerated Learning, Active Learning, Hypno Teaching.

How to Cite: Abdul Halim Ade, Neviyarni. 2021. *Analysis of Popular Learning Theory*. Jurnal Neo Konseling, Vol (3): pp. 1-8, DOI: 110.24036/00412kons2021



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2019 by author

Introduction

Belajar dapat artikan sebagai suatu strategi dalam mengubah perilaku dengan adanya proses interaksi individu dengan sekitarnya. Wikipedia (online) memaparkan bahwa individu dapat dikatakan telah belajar apabila ia mampu dalam memperlihatkan perubahan dalam bertingkah laku. Dilihat dari tahapannya, perubahan tingkah laku individu cenderung terarah kepada hal yang berkelanjutan dengan pola terstruktur. Dalam pengertiannya belajar dan pembelajaran selalu berkaitan antara satu sama lain. Pembelajaran dapat dipahami sebagai suatu tahapan interaksi berkesinambungan antara guru sebagai pendidik dengan siswa sebagai peserta didik dalam mengembangkan potensi yang dimiliki oleh siswa secara optimal. Prayitno (2018) memaparkan bahwa pembelajaran merupakan suatu proses interaksi antara guru sebagai pendidik dengan siswa sebagai peserta didik yang mana peserta didik diarahkan dan difasilitasi agar suasana belajar secara aktif dapat terlaksanakan. Untuk mencapai suatu keberhasilan dalam belajarnya, siswa sering kali mengalami kesulitan dalam menyerap materi ajar dari guru. Hasilnya siswa dalam pembelajaran adalah merupakan suatu hal yang lumrah yang harus dicapai oleh setiap siswa. dalam melihat ketercapaian keberhasilan belajar siswa, dapat diamati melalui tingkat berhasilnya siswa dalam memahami materi ajar serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Guru dikatakan berhasil apabila siswa berhasil dalam belajarnya.

Salah satu unsur penting dalam proses belajar mengajar di sekolah adalah guru. Guru memiliki peranan penting salah satunya dalam mengembangkan potensi yang dimiliki siswa. menurut Hazmi (2019) kunci keberhasilan sekolah dalam mencapai tujuan pendidikan di sekolah ada di tangan guru. Peranan guru tidak dapat dihilangkan dalam proses menumbuh kembangkan pengetahuan, keterampilan, perilaku siswa. Menurut Muhtadi (2009) sebagai seorang guru, tugas utama yang dijalankan adalah mengkondisikan siswa supaya dapat belajar secara aktif, sehingga potensi yang ada pada dirinya dapat dikembangkan secara maksimal. Dilain hal, guru dalam melaksanakan tugasnya, seringkali dituntut untuk dapat menguasai berbagai teori atau metode dalam proses belajar mengajar agar terciptanya pembelajaran yang bermakna bagi siswa.

Dalam meningkatkan hasil pembelajaran, dan terlaksananya pembelajaran secara efektif, maka guru perlu memahami teori atau metode dalam pembelajaran mencapai hal tersebut (Zahran, 2019). Namun kendati demikian, guru dalam melaksanakan pembelajaran hari-hari ini masih menggunakan dan menerapkan metode ceramah. Metode ini seringkali digunakan oleh guru pada setiap pemaparan dan penyajian materi pelajaran. Metode ceramah ini adalah merupakan metode sangat sederhana. Hamalik (2001) menyatakan bahwa mendengarkan dengan cermat dan menulis hal-hal yang dianggap penting yang

di jelaskan guru merupakan metode ceramah. Walaupun demikian, umumnya dalam menggunakan metode ini, terlihat suasana pembelajaran tidak aktif, yang mana siswa cenderung pasif dan tidak kreatif, serta dapat membosankan siswa jika penyajian materi oleh guru dengan metode ini terlalu lama.

Dalam belajar dan pembelajaran, terdapat berbagai macam teori atau metode yang dapat digunakan oleh guru. Masing-masing teori belajar tersebut memiliki tujuannya tersendiri. Siswa dituntut untuk aktif dan mampu menyesuaikan dirinya dengan teori belajar yang di gunakan oleh guru ketika pelaksanaan pembelajaran. Ketika pembelajaran, materi ajar bukan hanya diberikan oleh guru, tetapi siswa juga diminta aktif untuk mencari informasi. Sehingga guru mampu secara aktif dan kreatif dalam melaksanakan proses belajar.

Diamati dari sejarahnya, psikolog di bidang pendidikan (psikolog penddikan) di berbagai belahan dunia yang telah menemukan teori belajar ini. Para psikolog pendidikan awalnya mengalami kesulitan dalam menjelaskan dan melaksanakan pembelajaran secara komprehensif. Teori belajar merupakan metode yang dugunakan dalam proses belajar mengajar dalam membentuk kondisi belajar yang menyenangkan. Jadi, dapat dipahami bahwa teori belajar adalah suatu bagian yang tak terpisahkan dalam proses pembelajaran yang digunakan untuk mewujudkan pembelajaran yang bermakna bagi siswa.

Method

Penelitian ini adalah penelitian studi pustaka (*literatur research*). Metode yang menghimpun data atau informasi dari berbagai sumber, seperti buku, artikel, dan sumber yang sesuai lainnya terkait dengan topik atau permasalahan dari tujuan penelitian ini. Dalam penelitian ini, terdapat beberapa langkah-langkah yang harus dijalankan, yaitu: 1) menentukan topik penelitian, 2) menghimpun data, 3) menentukan tujuan penelitian, 4) penyajian data, 5) penarikan kesimpulan.

Results and Discussion

A. Pendidikan Karakter Cerdas

Pendidikan karakter merupakan suatu aktivitas yang dilakukan secara sungguh-sungguh dalam membimbing dan membina siswa. Pendidikan budi pekerti, yang mengaitkan komponen pengetahuan, peasaan, serta tindakan disebut juga dengan pendidikan karakter (Williams, dkk; Triatmanto, 2010). Ada sejumlah fungsi yang termuat dalam pendidikan karakter yakni: 1) menumbuhkembangkan kemampuan dasar siswa, menata alur berpikir siswa yang baik, serta mengarahkan tingkahlaku siswa ke arah yang lebih baik, 2) membangun dan memperkokoh perilaku warga negara yang majemuk, 3) memajukan peradaban bangsa. Dalam konteksnya, keluarga, sekolah dan lingkungan masyarakat pendidikan karakter dapat dijadikan media dalam membentuk karakter individu.

Karakter cerdas ialah seluruh sifat pribadi yang cenderung konstan yang menetap dalam diri individu sebagai satu dasar untuk berperilaku sesuai dengan norma dan nilai yang luhur, yang diikuti dengan perbuatan yang cakap untuk menjalani bermacam situasi agar berhasil dalam menggapai tujuannya (Prayitno & Khaidir; Alizamar, 215). Aspek karakter yang tergambar pada tingkah laku individu yakni: keyakinan dan ketaqwaan, sabar, kontrol diri, kedisiplinan, kerja keras, cakap, tanggung jawab, kejujura, beradab, demokratis, setia, tenggang rasa, bermufakat, bahu-membahu, tentram. Demikian juga aspek kecerdasan yang menyertai perilaku yang memiliki karakter, ialah: sungguh-sungguh, energik, terstruktur, adil, mempunyai kreativitas yang tinggi, mampu untuk berinovasi, memiliki pengetahuan yang luas.

Lebih lanjut, rasional penerapan pendidikan karakter cerdas dengan prosedur pembelajaran ialah suatu kunci yang dirasa tepat untuk diterapkan (Alizamar, 215). Penting adanya bermacam aspek ketika pelaksanaan pembelajaran yang memasukkan nilai-nilai karakter cerdas tersebut, seperti rencana pembelajaran, metode, ataupun materi berdasarkan pembelajaran yang tertera, sehingga bahan/isi karakter-cerdas yang dituju sesuai dan berhasil diperoleh oleh siswa ketika proses penyampaian materi pembelajaran. Jadi, dapat diartikan bahwa pendidikan karakter cerdas ialah suatu setting/penyusunan mengamalkan nilai-nilai yang terdapat pada setiap sila dalam pancasila yang meliputi, sikap dan tingkah laku individu (siswa) dalam bertaqwa dan beriman kepada Tuhan, memiliki budi pekerti yang mulia, cekatan, sehat secara jasmani dan rohani, memiliki kreativitas, mandiri, memiliki sikap dan pikiran yang kritis, serta memiliki tanggung jawab terhadap diri pribadi, keluarga, lingkungan, serta negara.

Dalam pendidikan karakter, terdapat tiga pendekatan yang digunakan, yakni:

1. Contoh
Untuk membantu tercapainya pendidikan karakter, perlu pengaturan sebagai penunjang pokok kegiatan dan memperlihatkan contoh yang menggambarkan nilai-nilai karakter yang hendak dikembangkan. Dalam hal ini contoh dapat diperlihatkan dalam corak tingkah laku serta sikap guru saat memberikan contoh tindakan atau perilaku yang sesuai sehingga menjadi contoh untuk peserta didik.
2. Pembelajaran.
Pembelajaran karakter dapat dijalankan disetiap aktivitas pembelajaran di dalam kelas, baik pada pendidikan formal maupun nonformal, dan dibidang satuan pendidikan lainnya.
 - a. Di dalam kelas pendidikan karakter dilakukan dengan proses belajar pada masing-masing materi pembelajaran serta aktivitas pembelajaran yang disusun secara khusus.
 - b. Pembelajaran karakter pada satuan pendidikan baik itu formal atau nonformal dijalankan dengan menggunakan bermacam aktivitas yang mana disertai oleh semua siswa, guru, serta pihak yang berkaitan dengan proses belajar mengajar.
 - c. Tidak hanya di dalam satuan pendidikan baik formal ataupun nonformal, di satuan pendidikan formal dan nonformal, pembelajaran karakter dapat dilaksanakan dalam kegiatan ekstrakurikuler serta kegiatan lainnya yang diikuti oleh seluruh atau sebagian peserta didik, yang dirancang oleh satuan pendidikan formal maupun nonformal, dimulai dari awal tahun ajaran
3. *Reinforcement* (Penguatan)
Penguatan merupakan respon dari pendidikan karakter perlu dilakukan dalam jangka panjang dan berulang terus-menerus. Penguatan dimulai dari lingkungan terdekat dan sampai pada lingkungan yang lebih luas cakupannya. Penguatan dapat juga dilakukan dalam berbagai bentuk termasuk penataan lingkungan belajar dalam satuan pendidikan formal dan non formal yang menyentuh dan membangkitkan karakter. Berbagai jenis penghargaan perlu diberikan kepada satuan pendidikan formal maupun nonformal, guru, atau siswa, dengan itu nantinya semakin menguatkan dukungan dalam mengembangkan karakter.

B. *Quantum Learning*

Quantum learning bermula dari usaha Georgi Lozanov, ia merupakan seorang yang bergerak di bidang pendidikan dari Bulgaria yang melangsungkan suatu percobaan tentang *suggestology* atau yang disebut juga dengan *suggestopedia*. Menurut Lozanov, sugesti pada hakekatnya mampu dan jelas memengaruhi hasil suatu keadaan belajar siswa, serta setiap detailnya apa pun itu akan menghadirkan sugesti baik positif maupun negatif. Ada beberapa cara yang dapat diberikan untuk memperoleh sugesti yang positif. Seperti menghadirkan rasa tenang dan nyaman untuk siswa agar ia bisa duduk dengan tenang dan nyaman, menggunakan/memutar musik di dalam kelas untuk merangsang siswa untuk semangat belajar, meningkatkan peran siswa dalam belajar, memperagakan gambar/poster dalam menyajikan materi ajar (DePorter & Hernacki; dalam Arifin, 2011). Model pembelajaran *quantum learning* ialah bentuk pembelajaran yang langsung membawa siswa untuk mengalami permasalahan/pembelajaran, mencari sendiri jawaban dari setiap persoalan dan melaksanakan aktivitas yang sesuai berdasarkan kompetensi yang hendak dicapai (Astuti, 2017). Menurut DePorter & Hernacki (Hendriani, 2011) menyatakan bahwa belajar dengan memanfaatkan *Quantum Learning* maka mendapatkan bermacam keuntungan, ialah: 1) memiliki sikap yang positif, 2) dapat menumbuhkan dan meningkatkan motivasi, 3) terampil dalam belajar, 4) mempunyai rasa percaya diri, 5) meningkatkan hasil belajar.

Suyatno (2009) menyatakan bahwa *quantum learning* mempunyai karakteristik, yakni: 1) membentuk iklim belajar yang menyenangkan, 2) perencanaan dan persiapan yang dinamis, 3) menggunakan landasan belajar yang kuat, 4) penyusunan area belajar, dan 5) memanfaatkan keterampilan belajar. Dari berbagai penjelasan sebelumnya, dapat disepakati bahwa teori belajar *quantum learning* yakni perubahan berbagai macam interaksi yang terdapat di dalam dan seputar peristiwa belajar dengan mengesampingkan berbagai hambatan yang menghalangi prosedur belajar yang alamiah melalui penggunaan musik latar, melukis atau mewarnai lingkungan sekitar yang dalam hal ini ialah lingkungan belajar siswa yaitu, kelas, mempersiapkan materi ajar yang sesuai, metode efektif pembelajaran, serta kesungguhan siswa ketika belajar..

Ada beberapa strategi atau tahapan yang bisa dilakukan dalam pembelajaran *quantum learning*, yaitu (Sanusi, 2015):

1. Kekuatan Ambak.
Ambak ialah motivasi yang didapatkan dari seleksi secara mental manfaat dan akibat dari keputusan yang dipilih. Motivasi diperlukan siswa dalam pembelajaran. Pada bagian ini guru memberikan motivasi kepada setiap siswa agar dapat memahami makna dari setiap pengalaman atau peristiwa yang pernah dialaminya dalam hal ini adalah proses belajar.
2. Pembenahan lingkungan belajar.
Dalam pelaksanaan pembelajaran, dibutuhkan penataan suasana atau lingkungan belajar siswa, supaya pembelajaran siswa menjadi menggairahkan, dengan hal itu nantinya akan meningkatkan fokus siswa dan menghilangkan kebosanan pada saat belajar.
3. Memupuk sikap juara.
Hal ini perlu dilakukan oleh guru agar siswa terpacu dalam belajar. Guru hendaknya memberikan pujian atau memberikan hadiah terhadap keberhasilan siswa, dan juga tidak hanya siswa yang berhasil dalam belajar saja yang diberi pujian, tetapi juga kepada siswa belum mampu menguasai materi pembelajaran. Dengan memupuk sikap juara maka siswa akan merasa lebih dihargai oleh guru.
4. Bebaskan gaya belajarnya
Setiap siswa memiliki berbagai macam gaya belajar seperti, visual, auditori dan kinestetik. Dalam pembelajaran *quantum learning* ini perlunya guru dalam memberikan keleluasaan kepada siswa untuk memilih gaya belajar yang sesuai dengan dirinya.
5. Membiasakan mencatat
Belajar akan menjadi aktivitas berkreasi apabila siswa tidak hanya menerima materi pembelajaran, melainkan juga siswa dapat mengungkapkan atau menjelaskan kembali apa yang ia peroleh dari pembelajaran tersebut.
6. Membiasakan membaca
Membaca merupakan salah satu aktivitas yang penting untuk siswa. dengan adanya kebiasaan membaca maka akan dapat menambah perbendaharaan kata siswa, menambah pengetahuan serta meningkatkan daya ingat.
7. Menjadikan siswa agar lebih kreatif. Siswa mampu menghasilkan ide-ide yang cemerlang ketika belajarnya apabila ia memiliki sikap kreatif yang baik.
8. Melatih kekuatan memori
Untuk memperoleh hasil belajar yang optimal, siswa membutuhkan kekuatan memori yang baik dalam belajar, sehingga guru perlu melatih kekuatan memori siswa dengan baik.

C. Accelerated Learning

Pembelajaran yang berfokus terhadap siswa ialah memupuk teori belajar konstruktivisme. Pada hakekatnya pembelajaran berdasarkan teori ini mendatangkan berbagai macam metode/teori belajar, dimana metode tersebut mempunyai pemahaman yang cenderung sama, yakni siswa secara langsung berperan aktif dalam pembelajaran, sehingga pengetahuan yang ia dapatkan disusun dari pengalaman yang ia miliki. Teori belajar *accelerated learning* ialah merupakan salah satu teori belajar yang berlandaskan dari teori konstruktivisme (Arends, 2008; Baharuddin & Wahyuni, 2007; Mayliana & Sofyan, 2013). Suatu metode untuk membangun aktivitas belajar siswa menjadi sebuah proses yang menyenangkan ialah *accelerated learning* (Sugiarta, Widiana, & Tastra 2016). *Accelerated learning* adalah suatu teori pembelajaran yang lebih modern yang diaplikasikan saat ini. Menggunakan pembelajaran *Accelerated Learning* dalam prosedur belajar mengajar menawarkan banyak manfaat baik dari guru sebagai pendidik maupun siswa sebagai peserta didik.

Inti pembelajaran ini ialah terlihat dari pelaksanaannya yang berjalan cepat, menyenangkan serta memuaskan. Menyenangkan dalam artian bahwa meningkatnya minat siswa ketika pembelajaran berlangsung, dalam hal ini siswa bertindak penuh dalam proses pembelajaran, sehingga adanya kebermaknaan dalam belajar siswa (Adiguna, Suara, & Semara, 2014; Parasti, Ngadino, & Dwiji, 2012; Putra & Sari, 2016). Menurut Meier (dalam Mayliana & Sofyan, 2013) diperoleh berbagai prinsip pada pembelajaran *accelerated learning*, yakni: 1) belajar ialah berkreasi, tidak hanya menerima, 2) kekompakan mendukung proses pembelajaran, 3) pembelajaran berjalan pada banyak tingkatan secara bersamaan, 4) Belajar berawal dengan mengerjakan pekerjaan (dengan timbal balik), 5) Emosi yang

positif yang mendukung pembelajaran siswa, 6) akal dan citra menyimpan informasi dengan spontan dan langsung.

Selanjutnya, ada beberapa macam asumsi agar pembelajaran *accelerated learning* berjalan dengan optimal, ialah: 1) suasana pembelajaran yang positif, 2) siswa berperan secara penuh, 3) adanya kerja sama antara siswa, 4) keragaman yang sesuai untuk semua gaya belajar siswa, 5) pembelajaran kontekstual.

Di lain hal, terdapat beberapa langkah-langkah dalam pembelajaran *accelerated learning* (Meier, 2002) yakni:

1. Teknik persiapan

Dalam teknik persiapan ini terdapat beberapa unsur yang harus dipenuhi, yaitu: 1) adanya sugesti yang positif untuk siswa, 2) adanya lingkungan fisik yang mendukung siswa untuk belajar, 3) adanya tujuan yang pasti dan bermakna, 4) memiliki manfaat untuk siswa, 5) adanya sarana dan prasarana dalam perencanaan belajar siswa, 6) adanya lingkungan sosial yang mendukung, dan 7) Keterlibatan penuh pembelajar.

2. Teknik penyampaian

Pada tahap ini penyampaian dalam pembelajaran ditujukan kepada siswa dalam mengawali proses belajar secara positif dan menarik, dan bukan hanya sesuatu yang dilakukan fasilitator, melainkan sesuatu yang secara aktif melibatkan pembelajar dalam menciptakan pengetahuan di setiap langkahnya.

3. Teknik pelatihan

Tahap ini adalah tahapan yang penting dalam pembelajaran ini. Karena dalam tahap inilah pembelajaran *accelerated learning* sesungguhnya berlangsung.

4. Teknik penampilan

Tujuan dari teknik penampilan ini yaitu meyakinkan bahwa pembelajaran tetap melekat dan berhasil diterapkan kepada siswa.

D. Active Learning

Active learning dilihat dari tujuannya ialah suatu strategi/metode pembelajaran yang ditujukan untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas dari pendidikan (Nurdin & Usman; dalam Hasan Baharun, 2015). Fokus dari *active learning* ialah menjadikan siswa unsur utama dalam aktivitas belajar mengajar. Siswa dalam hal ini dipahami sebagai objek dan sebagai subjek dalam proses pembelajaran jika diamati dari metode pelaksanaannya, pada teori belajar ini siswa berpartisipasi secara berkelanjutan baik secara fisik, emosional serta intelektual. *Active learning* ialah pembelajaran yang ditujukan untuk menggerakkan siswa untuk belajar dengan menggunakan metode pembelajaran aktif. Kegiatan pembelajaran pada teori belajar ini diisi oleh siswa yang memanfaatkan pemikirannya dalam mencari arti/konsep serta memecahkan persoalan terkait dengan bahan yang dipelajari, sementara itu kegiatan pembelajaran juga ditujukan untuk melatih keterampilan fisik dan mempersiapkan mental siswa. dari penjelasan sebelumnya, dapat ditarik arti, bahwa *Active learning* ialah teori belajar yang melibatkan siswa secara aktif dalam proses belajar mengajar ditinjau dari adanya interaksi yang mendalam antara guru dengan siswa.

Selanjutnya, dalam *active learning* terdapat beberapa ciri khas, yakni: 1) inti/pokok dari teori belajar *active learning* tidak terfokus kepada penyajian materi/informasi oleh guru, tetapi lebih kepada membangun dan mengembangkan kemampuan siswa dalam berfikir kritis dalam menganalisis permasalahan/materi ajar yang sedang di bahas, 2) dalam hal ini, siswa bukan hanya memperhatikan materi pelajaran, namun siswa lebih kepada melaksanakan aktivitas yang berhubungan antara materi pelajaran siswa, 3) teori belajar *active learning* dalam pelaksanaannya cenderung memberikan penekanan pada eksplorasi nilai, sikap, serta tingkah laku yang berhubungan dengan materi ajar, 4) Pada pembelajaran ini siswa dituntut cenderung berpikir secara kritis ketika menganalisis, serta dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran, 5) pada teori belajar ini terdapat umpan balik yang lebih cepat dan dinamis.

E. *Hypno Teaching*

Hypno teaching dalam konteksnya memiliki dua makna kata yakni, *hypno* dan *teaching*. *Hypno* yang pada awalnya adalah kata *hypnosis* yang mempunyai arti “suatu kondisi yang terjadi pada diri seseorang yang tengah berada pada situasi yang mudah untuk memperoleh suatu sugesti”, sementara itu, kata *teaching* berawal dari bahasa Inggris, yakni *teach* yang memiliki arti “mengajar”. Jadi, *hypno teaching* ialah suatu metode pembelajaran yang menerapkan komponen, *hypnosis*, ialah suatu keadaan dimana seseorang dapat memperoleh sugesti dengan lancar (Noer, 2010; Jaya, 2010; dalam Muzaki, 2015). Menurut Hajar (dalam Mustianah, 2012) *hypno teaching* merupakan suatu seni dalam berhubungan dengan dengan siswa dengan proses mengirimkan sugesti kepada siswa, supaya menjadi lebih cerdas. Ketika pelaksanaan pembelajaran, siswa menerima materi diberikan oleh guru agar dapat dengan mudah dimengerti oleh siswa. Salah satu tujuan dari pelaksanaan pembelajaran ialah menjadikan siswa dapat mengerti dengan maksud dari informasi/data serta pengetahuan yang ia dapatkan dari sumber yang dapat diyakini, dalam hal ini adalah guru.

Menurut Jaya (2010) *hypno teaching* ialah suatu kombinasi pengajaran yang menyertakan pikiran sadar dan pikiran bawah sadar. *Hypno teaching* yaitu teori belajar yang unik, kreatif serta imajinatif. Sebelum melakukan pembelajaran, setiap siswa telah disiapkan untuk belajar. Jadi, siswa dapat mengikuti pelajaran dengan keadaan yang nyaman/segar. Dalam menyiapkan siswanya, tentunya guru diminta untuk konsisten baik secara fisik ataupun psikisnya. Dengan itu, guru memiliki perencanaan yang matang untuk membimbing siswanya dalam belajar.

Menurut Noer (2010) guru mestinya memahami beberapa indikator dalam menggunakan teori belajar *hypno teaching* yakni:

1. Tampilan guru
Hal yang harus diperhatikan guru sebelum melakukan pembelajaran *hypno teaching*, adalah penampilan. Guru mestinya memperhatikan penampilannya. Penampilan yang bersih dan rapi akan meningkatkan rasa nyaman senang pada diri siswa, serta juga akan meningkatkan percaya diri guru dalam mengajar.
2. Rasa simpati
Rasa simpati ini perlu dimiliki oleh guru. Apabila guru memiliki simpati yang kuat terhadap siswanya, maka siswa tersebut juga menyimpan rasa simpati untuk gurunya. Dengan adanya rasa simpati antara guru dan siswa maka pembelajaran tersebut dapat bermakna bagi siswa.
3. Sikap yang empati
Selain simpati, rasa/sikap empati juga perlu dimiliki oleh guru, dimana dengan adanya sikap yang empati dari seorang guru terhadap siswanya, maka guru tersebut terus menerus dalam membantu siswanya yang memiliki hambatan dalam belajar, dan dengan sikap empati tersebut akan menumbuhkan tekad yang kuat dari siswanya untuk terus berusaha dalam belajar.
4. Penggunaan bahasa
Bahasa ialah suatu komponen penting yang penting dimiliki oleh guru dalam mendidik siswanya. Bahasa yang dimaksud dalam hal ini adalah bahasa verbal. Guru yang baik mestinya memiliki tutur kata/bahasa yang santun dan menyejukkan untuk siswanya. Karena guru ialah contoh untuk siswanya. Apabila guru tidak memiliki hal tersebut, maka cenderung siswanya akan memiliki tutur bahasa yang tidak elok untuk di perhatikan.
5. Memberikan cerita atau kisah untuk memotivasi siswa
Dalam teori belajar *hypno teaching*, guru perlu memberikan cerita atau kisah untuk memotivasi siswa dalam belajar. Guru dapat dikatakan berhasil dalam melaksanakan teori belajar *hypno teaching* jika guru dapat memberikan motivasi dengan cerita-cerita atau kisah-kisah yang menginspirasi siswanya. Jadi, agar dapat memotivasi siswa dalam belajar maka baiknya siswa selalu diberikan cerita yang menarik siswa untuk bersemangat dalam belajar yang berdasarkan topik pembelajaran di kelas.
6. Ekspresi diri
Ekspresi diri ialah suatu komponen yang perlu diperhatikan oleh guru dalam pembelajaran ini. Saat guru menyampaikan materi ajar di dalam kelas, mestinya guru memiliki ekspresi diri dalam hal ini adalah bahasa tubuh yang menyenangkan siswa, agar nantinya materi pelajaran yang disampaikan guru dapat diterima dengan baik dan menjadi pembelajaran yang berkesan bagi siswanya.
7. Kuasai hati siswa dan pikirannya
Suatu cara yang dapat dilakukan untuk menguasai hati siswa adalah dengan membentuk suasana pembelajaran yang menggairahkan dan menyenangkan dengan memberikan permainan yang bersifat edukatif untuk siswa. Setelah itu guru dapat mengajak siswa untuk belajar dengan nyaman.

Conclusion

Guru perlu mempelajari dan memahami berbagai macam teori belajar dalam melaksanakan pembelajaran, agar prosedur belajar mengajar berjalan dengan optimal dan menggairahkan. Teori belajar tercatat bermakna pada pelaksanaannya, harusnya dipraktekkan secara selaras terhadap apa yang diperlukan siswa. Hal ini disebabkan setiap teori belajar tersebut tiap-tiapnya menyimpan keunikan serta tujuan tertentu. Seperti teori belajar yang disajikan dalam tulisan ini, yaitu teori belajar pendidikan karakter cerdas, *quantum learning*, *accelerated learning*, *active learning*, serta *hypno teaching*. Teori belajar pendidikan berkarakter cerdas adalah merupakan suatu setting dalam mengamalkan nilai-nilai yang terdapat pada setiap sila dalam Pancasila yang meliputi, sikap dan tingkah laku individu (siswa) dalam bertaqwa dan beriman kepada Tuhan, memiliki budi pekerti yang mulia, cekatan, sehat secara jasmani dan rohani, memiliki kreativitas, mandiri, memiliki sikap dan pikiran yang kritis, serta memiliki tanggung jawab terhadap diri pribadi, keluarga, lingkungan, serta negara.

Teori belajar *Quantum Learning* ketika pelaksanaannya, siswa dibawa belajar dalam suasana yang lebih menyenangkan dan menggairahkan seperti belajar dengan memanfaatkan musik, melukis atau mewarnai lingkungan belajar (mewarnai atau melukis dinding kelas, dengan warna-warna yang menyejukkan pandangan), menata bahan pembelajaran secara akurat dan cermat, meminta siswa untuk berperan dengan sungguh-sungguh dalam proses pembelajaran, sehingga siswa akan lebih leluasa dalam menemukan berbagai kesan baru dalam belajarnya. Sementara itu, dalam teori belajar *accelerated learning*, (pembelajaran cepat) ialah merupakan pembelajaran yang berfokus kepada siswa, pada strategi pelaksanaannya yang berlangsung secara cepat, menyenangkan serta menggairahkan, sehingga menunjang siswa dalam menerima materi pelajaran tanpa adanya tekanan dari pihak lainnya seperti guru dan teman belajarnya.

Berikutnya, teori belajar yang melibatkan siswa secara aktif dan langsung dalam proses belajar mengajar yang ditinjau dari adanya interaksi yang mendalam antara siswa dengan guru adalah merupakan teori pembelajaran aktif (*active learning*). Teori *active learning* ini meminta dan membawa siswa kepada iklim pembelajaran yang menggairahkan dengan keikutsertaan siswa secara langsung. Artinya ialah, adanya komunikasi timbal balik mendalam antara guru dan siswa. Kemudian teori *hypno teaching* yakni merupakan teori pembelajaran yang kreatif, sekaligus memiliki kekhasannya tersendiri, serta inovatif. Sebelum pelaksanaan pembelajaran, setiap siswa sudah dikondisikan untuk belajar. Dengan demikian, siswa yang akan mengikuti pelajaran dalam kondisi yang menyenangkan, dan siap untuk menerima materi pelajaran yang akan disajikan oleh guru.

References

- Alizamar. (2015). Pengembangan Karakter Cerdas Mahasiswa Melalui Infusi dalam Pembelajaran. *Prosiding International Counseling Seminar*.
- Arifin, Z. (2011). Quantum Learning and Teaching Menuju Arah Pembelajaran Bermakna. *Jurnal Ilmiah Keislaman*, 10 No. 1, 76–95.
- Astuti, W. (2017). Model Quantum Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pecahan. *Briliant: Jurnal Riset Dan Konseptual*, 2(2), 124–129.
- Baharun, H. (2015). Jurnal Pendidikan Pedagogik, Vol. 01 No. 01 Januari-Juni 2015. *PENERAPAN PEMBELAJARAN ACTIVE LEARNING UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA DI MADRASAH*, *Jurnal Pendidikan Pedagogik*, Vol. 01 No. 01 Januari-Juni 2015, 01(01), 34–46.
- Hendriani, A. (2011). Penerapan Metode Pembelajaran Quantum Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 13(1).
- Jaya, N. T. (2010). *Hypnoteaching "Bukan Sekedar Mengajar."* D-Brain.
- Mayliana, E., & Sofyan, H. (2013). Penerapan accelerated learning dengan pendekatan SAVI untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar kompetensi menggambar busana. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 3(1), 14–28.
- Meier, D. (2002). *The Accelerated Learning: Handbook, Panduan Kreatif dan Efektif Merancang Program*

Pendidikan dan Pelatihan [Terj]. Kaifa.

- Muhtadi, A. (2009). Implementasi Konsep Pembelajaran “Active Learning” Sebagai Upaya Untuk Meningkatkan Keaktifan Mahasiswa Dalam Perkuliahan. *Majalah Ilmiah Pembelajaran*, 5(1), 1–12.
- Mustianah, A. (2012). Penerapan Strategi Hypno Teaching Sebagai Upaya Peningkatan Keaktifan Siswa dan Prestasi Belajar Dalam Pembelajaran Ekonomi Pada Siswa Kelas VII Smp Al Islam 1 Surakarta Tahun Ajaran 2011/2012. *Skripsi*, 1–10.
- Muzaki, A. (2015). *Studi Literatur Tentang “ Pembelajaran dengan Teknik Hypnoteaching untuk Meningkatkan Self-Affirmation Matematis Mahasiswa .” 2015(Snips)*, 213–216.
- Hazmi, N. (2019). Tugas Guru dalam Proses Pembelajaran. *JOEAI: Journal of Education and Instruction*, 2(May), 1–9.
- Noer, M. (2010). *Hypnoteaching for Success Learning*. Pustaka Insan Madani.
- Hamalik, O. (2001). *Proses Belajar Mengajar*. Bumi Angkasa.
- Prayitno. (2018). *Konseling Profesional yang Berhasil: Layanan dan Kegiatan Pendukung*. Rajagrafindo Persada.
- Putra, R. W. Y., & Sari, L. (2016). Pembelajaran Matematika Dengan Metode Accelerated Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Penalaran Adaptif Siswa SMP. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 7(2), 211–220.
- Sanusi, D. A. (2015). Pendekatan Quantum Learning Pada Mata Pelajaran Kewirausahaan Sebagai Upaya Menumbuhkan Jiwa Entrepreneur. *Jurnal Pendekatan Quantum Learning*, 82, 79–86.
- Sugiarta, G. P.O., Widiana, I. W., & Tastra, I. D. K. (2016). Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Berbasis Portofolio untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V. *E-Journal PGSD Universitas Pendidikan Ganesha*, 6(3), 1–10.
- Suyatno. (2009). *Menjelajah Pembelajaran Inovatif*. Masmedia Busana Pustaka.
- Triatmanto. (2010). Tantangan Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 1(3), 187–203. <https://doi.org/10.21831/cp.v1i3.245>
- Zahran, M. (2019). Quantum Learning : Spesifikasi, Prinsip, dan Faktor yang Mempengaruhinya. *Journal of Research and Thought of Islamic Education*, 2(2), 141–157.